

Kontribusi Pemikiran Burhanuddin Al-Biqa'i pada Kitab Nazhmu ar-Durar dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam di Era Modern

Diterima:

28 Desember 2023

Disetujui:

23 Januari 2024

Diterbitkan:

31 Januari 2024

^{1*}Herfi Ghulam Faizi, ²M. Azizan Fitriana, ³Syamsul Ariyadi

^{1,2,3}PRODI Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

^{1,2,3}Jl. Ir. Juanda No. 70 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten

E-mail ^{1*}herfi_gf@mhs.iq.ac.id, ²azizan@iiq.ac.id, ³samsulariyadi@iiq.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen utama dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Di era digital 4.0 ini dimana komunikasi yang awalnya partikular menjadi universal, pendidikan agama Islam harus dapat menjadi ruh yang mengarahkan teknologi agar senantiasa bermanfaat dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut Burhanuddin Al-Biqa'i dalam kitab tafsir Nazhmu ar-Durar. Riset ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan cara membaca dan menelaah literatur yang menjadi objek penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumen dan teks yang berkaitan dengan topik kajian, baik berupa buku, artikel jurnal dan lainnya. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh bersifat monolitik, namun harus integratif dengan mata pelajaran non agama serta sains dan teknologi agar generasi muda saat ini berkeinginan dan tertarik untuk mempelajari agama dengan baik dan juga pendidikan Islam bisa menjadi nilai yang mewarnai setiap keahlian dan profesi warga negara Indonesia. Dengan demikian, akhlak dan karakter bangsa akan terbangun dengan baik sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dan dicita-citakan oleh undang-undang.

Kata Kunci: Ilmu, Pengetahuan, Karakter.

Abstract— *Islamic education is one of the main components in shaping the character and personality of the nation. In this digital era 4.0 where particular communication has become universal, Islamic religious education must be able to become a spirit that directs technology so that it is always useful in human life. This study aims to explain the concept of Islamic education according to Burhanuddin al-Biqa'i in the Nazhmu ar-Durar commentary book. This research using a literature study (Library Research) by reading and reviewing the literature that became the object of the research study. The data collected from documents and texts related to the research topic, be it books, articles journals, or others. The results of this study showed that the Islamic education should not be monolithic but must be integrated with non-religious subjects as well as science and technology so that today's young generation are willing and interested in studying religion well and Islamic education can be of value which colors every skill and profession of Indonesian citizens, so that the morals and morals of the nation develop well according to the example of the Prophet Muhammad and aspired to by the state.*

Keywords: Science, Knowledge, Character.

I. PENDAHULUAN

Konsep pendidikan Islam memang sudah mewakili tujuan pendidikan yang diharapkan, yakni memanusiaakan manusia (humanisasi) mencakup seluruh aspek kemanusiaan, seperti Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) serta Kecerdasan Spiritual (SQ). Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta mandiri [1]. Realita yang terjadi di berbagai sekolah, bahwa ternyata sekarang ini banyak sekali anak didik yang *notabene* sedang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, namun banyak tindakan-tindakan yang mestinya tidak patut dilakukan oleh anak didik, seperti tawuran masal, pengonsumsi obat-obat terlarang, pelacuran terselubung dan lain sebagainya. Tidak heran melihat kenyataan seperti diatas bahkan banyak siswa sekarang yang tidak mengenal sopan santun maupun rendahnya akhlak yang dimiliki peserta didik [2].

Pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah untuk membantu pemeliharaan kehidupan Islami yang ideal telah digariskan oleh Qur'an dan Hadits, sehingga desain kurikulum harus dapat diselaraskan dengan nilai-nilai yang digariskan dalam teks Qur'an maupun Hadits [3]. Pada masa kejayaan Islam periode ke-empat, pemikir-pemikir pendidikan Islam banyak bermunculan pada masa itu, di antaranya ialah Burhanuddin Al-Biqā'i. Beliau adalah ahli tafsir dan sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya, Burhanuddin Al-Biqā'i lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu, ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsa, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain [4]. Adapun titik sentral pendidikan adalah pembentukan budi pekerti yang luhur bersumbu pada titik sentral Ketuhanan (religiusitas), yakni mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan memahami konsep-konsep pendidikan yang mana masih bersifat dikotomis, yakni pemilahan antara pendidikan agama dan juga pendidikan umum, bahkan mendudukan keduanya secara diametral [5]. Pendidikan Islam melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk berbeda, baik aspek materi, sistem pendekatan, atau bentuk kelembagaan sekalipun. Hal ini sebagai akumulasi respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Adapun dua model bentuk yang dimaksud ialah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis lebih menekankan

pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh dasarnya [6].

Burhanuddin Al-Biqā'i melihat pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk bisa memperoleh ilmu pengetahuan, namun juga untuk mendapatkan keahlian serta pekerjaan. Menurut Al-Biqā'i, manusia ialah suci, yang berarti bersih dan tidak ternoda. Pengaruh selanjutnya yang menentukan jiwa manusia itu baik atau buruk. Jika yang pertama adalah pengaruh dan kebiasaan baik, seperti pendidikan atau lingkungan yang bernuansa agamis, terbentuklah jiwa yang baik. Sebaliknya, jika yang datang terlebih dahulu ialah hal-hal yang buruk seperti lingkungan atau keluarga kurang baik, maka jiwa itu menjadi buruk [7]. Munculnya dinamika pembaharuan pemikiran pendidikan yang dilakukan sejumlah intelektual muslim dari masa ke masa, tidak terlepas dari sebuah kondisi objektif sosial-budaya dan sosial keagamaan umat Islam itu sendiri. Tidak berlebihan di katakan bahwa dinamika pemikiran intelektual muslim merupakan hasil refleksi terhadap kondisi umat Islam pada zamannya. Sederetan intelektual muslim berupaya merekonstruksi guna terciptanya sistem pendidikan Islam yang ideal. Kelompok intelektual muslim tersebut salah satunya adalah Burhanuddin Al-Biqā'i [8].

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah masih banyak pengulangan dengan tingkat sebelumnya. Disamping itu, materi pendidikan agama Islam dipelajari tersendiri dan lepas kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya, sehingga pelajaran agama Islam tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan bagi siswa dan tantangan perubahan [9]. Bahkan kehadiran pelajaran pendidikan agama Islam dipastikan membosankan dan kurang menantang. Metodologi pembelajaran agama Islam di sekolah disampaikan sebagian guru secara statis-indoktrinatif-doktriner dengan fokus utama kognitif yang sibuk mengajarkan pengetahuan dan peraturan agama, namun bagaimana menjadi manusia yang baik, penuh kasih sayang, menghormati sesama, peduli pada lingkungan, membenci kemunafikan dan kebohongan dan sebagainya justru luput dari perhatian [10]. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Burhanuddin Al-Biqā'i menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan agama Islam. Tujuan riset ini ialah untuk menganalisis dan merekonstruksi pemikiran Burhanuddin Al-Biqā'i terkait konsep pendidikan agama Islam di era modern melalui pendekatan filosofis historis.

II. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini merupakan review tulisan dan hasil penelitian terkait dengan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun pesantren melalui studi *library research*. *Library research* ialah jenis penelitian yang dipilih untuk melakukan

penelitian ini dan analisisnya dilaksanakan bersama dengan literatur. Adapun penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif [11]. Sumber informasi yang dipakai pada riset ini berupa buku, artikel jurnal, dan sejenisnya yang relevan dengan topik penelitian dengan merujuk teori serta konsep-konsep penemuan terdahulu. Pada proses analisis data, penulis memakai metode kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana melalui beberapa tahapan, yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, serta *verification* [12]. Tahapan analisis informasi ialah *reduction*, penulis memilah data- data yang berarti dari sumber informasi penelitian serta hasil penelitian terdahulu terkait dengan modul reintegrasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah maupun Pesantren. Tahapan berikutnya ialah *display*, penyajian informasi dari hasil reduksi dalam bentuk penjelasan pendek, bagan, serta ikatan antar jenis. Tahapan terakhir adalah *verification*, yakni dipakai untuk merumuskan hasil informasi yang sudah disajikan dalam bentuk tulisan ataupun narasi sebagai suatu ulasan serta analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Burhanuddin Al-Biqā'i

Nama lengkapnya ialah Burhanuddin Abul Hasan Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Rubath bin Ali bin Abi Bukair al-Kharbawi al-Biqā'i asy-Syafi'i [13]. Lahir tahun 809 H di *Kharbat Rauha* bagian dari kota Biqa' dekat wilayah Damaskus. Adapun perjalanan ilmunya diawali dari rumah bersama ayahnya. Di tangan ayahnya, ia belajar menghafal al-Qur'an, Fiqih, serta ilmu dasar lainnya. Pada tahun 821 H, ayahnya terbunuh dalam peperangan, saat usianya 12 tahun. Sang kakek pun membawanya pergi, berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain agar melanjutkan pendidikan dan pencarian ilmu [14]. Di bawah bimbingan gurunya, al-Biqā'i mendalami tajwid dan memantapkan menghafal al-Qur'an serta menyibukkan diri dengan ilmu qira'at. Pada tahun 829, ketika usianya menginjak 20 tahun, ia mengambil ilmu qira'at, kemudian mulai merambah kepada ilmu yang lain, seperti Nahwu, Fiqih, dan lainnya.

Al-Biqā'i melakukan rihlah menuntut ilmu sebagaimana tradisi ulama' pada waktu itu. As-Suyuthi menyebut al-Biqā'i dengan gelar keilmuan *al-Allamah al-Muhaddith al-Hafizh*. *Al-Allamah* adalah bentuk *mubalaghah* kata alim. Jika alim artinya ialah berilmu, maka allamah adalah sangat berilmu. Sedangkan *al-Hafizh* adalah gelar keilmuan yang diberi kepada orang telah mencapai derajat tinggi dalam bidang ilmu hadits secara riwayat maupun teori. Seorang hafizh mengetahui mayoritas perawi hadits, menghafal hadits, serta sanadnya sebanyak seratus ribu hadits. Ibnu Iyyas mensifatinya dengan mengatakan bahwa al-Biqā'i ialah seorang alim yang utama, seorang ahli hadits yang terampil dalam ilmu hadits. Menurut al-Khaidhari, al-Biqā'i ialah seorang yang sangat mendalam ilmunya, ahli qira'at, ahli hadits, ahli nahwu, ahli ushul fiqih, dan seorang faqih [15]. Al-Himashi menyebut gurunya sebagai seorang Syaikh, imam, sangat berilmu,

al-hafizh, penuntut ilmu, teladan, lautan ilmu, luas pemahamannya, ahli hadits langka, ahli ilmu yang matang dan kuat hafalannya, ahli hujjah agama, penyambung lidah para ahli kalam, sandaran para mufti, yang tekun menghidupkan sunnah Nabi. Begitu juga dengan Muhammad bin Ali asy-Syaukani, al-Biqā'i ialah seorang imam besar, salah satu bejana ilmu, sangat cerdas dan terampil menggabungkan dua keilmuan, logika dan riwayat. Ulama lainnya masih banyak, seperti Muhammad Murtadha az-Zabidi menyebutnya sebagai ahli tafsir, dan Mahmud Riziq Salim mensifatinya dengan lentera yang bersinar, pemikir, kritikus, alim, faqih, sastrawan, dan penyair.

Pemikiran Pembaharuan Burhanuddin Al-Biqā'i Tentang Pendidikan Islam

Pendidikan menjadi bagian terpenting dari kehidupan manusia. Pendidikan Islam dengan berbagai model bertujuan untuk mempersiapkan umat manusia untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan Islam harus senantiasa dimutakhirkan untuk dapat merespon perubahan zaman dan mempersiapkan peserta didik tidak hanya kebahagiaan hidup sesudah kematian, namun juga untuk kebahagiaan hidup di dunia ini [16]. Pemikiran Burhanuddin Al-Biqā'i tentang pendidikan tidak lepas dari cara pandangannya terhadap fenomena sosial manusia. Menurut Al-Biqā'i, pendidikan adalah elemen dasar bagi manusia serta merupakan keniscayaan yang alami. Pada dasarnya, manusia memiliki potensi berupa potensi pikir yang mampu membimbing hidupnya atas bantuan sesamanya dan dapat menerima serta mengikuti ajaran tuhan yang dibawa oleh para Nabi. Dengan potensi berpikir, manusia juga mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan Al-Biqā'i terkait pendidikan bukan berangkat sebagai seorang filosof, moralis atau ahli hukum, namun ia mendekati pendidikan sebagai seorang ahli al-Qur'an dan tafsir [17].

Menurut pendapat Al-Biqā'i, pembaharuan berarti membebaskan akal fikiran dari ikatan taklid sebelum munculnya perselisihan kembali kepada sumber-sumber utama dan asli dalam memperoleh pengetahuan (agama) dan akal sebagai karunia Allah bagi manusia agar mereka tidak tergelincir dan tersesat. Akal merupakan kesempurnaan hikmah dari Allah untuk dapat memelihara aturan alam insani. Dalam hal ini, akal ialah pendorong untuk dapat menyingkap rahasia-rahasia semesta (al-kaun), penyeru untuk menghormati hakikat-hakikat sejati, dan salah satu sarana terbaik untuk mendidik jiwa serta meluruskan amal perbuatan. Pernyataan ini memberi gambaran jelas tentang bagaimana Al-Biqā'i sangat menghormati akal, posisi serta kemampuannya dalam mencari, meneliti, dan menemukan hakikat-hakikat semesta dan kehidupannya. Ini sama sekali tidak mengimplikasikan makna agama dalam pemikiran Al-Biqā'i menempati posisi di bawah akal. Ia justru menjadikan agama sebagai sumber pertama dan asasi bagi segenap aktifitas manusia [18].

Kedudukan akal dalam peta pemikiran pembaharuan pendidikan Islam Burhanuddin Al-Biqā'i dapat dilihat dalam beberapa poin penting di bawah ini:

1. Burhanuddin Al-Baq'a'i sangat meninggikan kedudukan akal dalam rangka menafsirkan al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Baq'a'i menekankan pentingnya meninggalkan beberapa sisi pandangan para mufasir terdahulu bagi orang-orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan penafsiran modern. Para penafsir kontemporer hanya perlu untuk membekali diri dengan perangkat kebahasaan, beberapa asbab nuzul, sirah Nabi dan pengetahuan sejarah manusia, kehidupan semesta dan bangsa-bangsa yang disebutkan dalam al-Qur'an. Bagi Al-Baq'a'i, pendapat para mufasir klasik terikat dengan tingkat kemampuan akal dan juga derajat ilmu yang mereka capai, serta berlaku hanya bagi kelompok sosial dan lingkungan budaya mereka saat itu. Dengan sendirinya, maka akal nalar kita dewasa ini tidak boleh terpaku dengan apa yang mereka capai, dan hasil olah pikir kita semestinya tidak sama dengan hasil olah pikir mereka. Dengan sendirinya pula taklid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran. Al-Baq'a'i percaya akan kekuatan akal, sehingga pintu ijtihad perlu dibuka dan taklid perlu diberantas.
2. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dibanding dengan kekuatan-kekuatan lain yang dimiliki manusia. Akal merupakan kekuatan manusia yang paling utama, bahkan sebagai kekuatan bagi segenap kekuatan manusia dan pilarnya. Alam semesta ialah lembaran dan buku yang harus dibaca dan diteliti oleh akal, keseluruhannya adalah hasil bacaan yang merupakan petunjuk menuju-Nya juga jalan untuk bisa sampai kepada-Nya.
3. Al-Baq'a'i membedakan antara teks al-Qur'an dan teks-teks selainnya. Bagi Al-Baq'a'i, teks-teks non al-Qur'an tidak memiliki kelebihan selain sebagai argumen dan data klasik semata. Hal ini dikarenakan kita tidak memiliki informasi yang cukup dan orisinil tentang sanad (untaian para pembawa riwayat) yang menyampaikan berita kepada kita. Kita tidak bisa menjadikannya hujjah yang bisa mengalahkan argumen akal sebagai kekuatan dari manusia paling tinggi.

Profil Tafsir Nazhmu ar-Durar

Motivasi yang melatarbelakangi penyusunan kitab ini ialah keinginan untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dari aspek keserasian urutan surat dan ayatnya. Hal ini tampak pada konsistensi al-Biq'a'i di dalam membahas setiap kelompok ayat dengan sebelumnya ataupun setelahnya, dan juga membahas korelasi antara satu surat dengan surat sebelumnya maupun setelahnya. Hal ini untuk menghindari prasangka tidak tepat seseorang bahwa al-Qur'an itu surat dan ayat-ayatnya acak, tidak rapi, padahal tersusun indah laksana kesatuan rajutan yang utuh, sehingga bertambahlah keimanan seseorang. Pernyataan motivasi ini keluar langsung dari

penjelasan Al-Biqâ'i, saat menjelaskan caranya menuliskan tafsir. Dia berkata, "Dengan ilmu ini (korelasi antar ayat dan surat) menyebabkan iman meresap dalam hati dan menancap dalam jiwa. Hal ini dikarenakan akan mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dari dua sisi; pertama, keindahan setiap kalimat berdasarkan susunannya, kedua, keserasian tiap kalimat bersama dengan kalimat lain berdasarkan urutan.

Selain motivasi di atas, Al-Biqâ'i juga ingin menjadikan karya tafsirnya ini bisa menjadi pasangan kitab tafsir karya dari al-Baidhawi. Al-Biqâ'i mengatakan "Maka segala puji bagi Allah karena memberiku pertolongan dari langit hingga aku bisa menjadikan tafsirku sebagai pasangan serasi dari Tafsir karya al-Qadhi Nashiruddin al-Baidhawi. Al-Baidhawi terampil mengupas retorika ayat Al-Qur'an dan keindahan uslubnya, sedangkan Al-Biqâ'i terampil mengaitkan dan menghubungkan antara keindahan ayat dengan keindahan ayat sebelumnya dan setelahnya. Ide untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menganalisis sisi keserasian ayat dan surat ialah semangat al-Biqâ'i dalam karyanya ini. Terlebih pada saat Al-Biqâ'i bertemu dengan gurunya, Syaikh al-'Allâmah al-Musyâli, yang mengajarnya rumusan didalam ilmu keserasian kalimat. Perjalanan menulis tafsir dengan ide keserasian ayat pun dimulai. Hingga dia menuturkan, "Disaat aku konsisten dengan kaidah-kaidah keserasian, Allah nampakkan jelas bagiku ketika aku sampai di surat Saba' di tahun kesepuluh penulisan bahwasanya nama setiap surat dalam al-Qur'an menerjemahkan maksud surat itu sendiri".

Secara kronologis, penulisan kitab *Nazhmu ar-Durar* dimulai pada bulan Sya'ban 861 H dan selesai tanggal 7 Sya'ban 875 H di masjid Rahbah, pintu al-'Id, Kairo. Namun ini berupa draf yang masih perlu disempurnakan, dan penyempurnaan selesai tanggal 10 Sya'ban 882 H di rumahnya yang berdekatan dengan madrasah tempat dia mengajar di Damaskus. Karena itulah, Al-Biqâ'i menyatakan, "Selesainya penyusunan selama dua puluh dua tahun, dan itu sama dengan masa Nubuwwah Nabi Muhammad yang bercahaya. Dalam kitab tafsir *Nazhmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Al-Biqâ'i membahas keserasian antara ayat dan surah dalam al-Qur'an. Beberapa keserasian antara lain meliputi keserasian antara kata demi kata dalam satu ayat, keserasian kandungan satu ayat dan penutup ayat, keserasian satu ayat dan ayat sebelumnya, keserasian antara awal uraian satu surah dan akhir uraiannya, keserasian antara akhir uraian satu surah dengan uraian surah berikutnya, keserasian antara tema sentral setiap surah dan nama surah tersebut, keserasian antara satu surah dan surah sebelumnya.

Al-Biqâ'i tidak hanya sekedar menghubungkan antara ayat yang satu dan ayat yang lainnya di surah pada al-Qur'an. Seperti biasa dilakukan oleh mufassir lain. Melainkan juga memberikan penjelasan tentang hubungan kata demi kata dalam satu ayat. Seperti lafad *ar-Rahman* yang diletakkan di depan lafad *ar-Rahim*. Dalam mencermati munasabah, Al-Biqâ'i melihat unsur-unsur ayat atau surah untuk dijadikan tema sentral. Sebenarnya munasabah itu

hampir mendekati kepada tafsir maudhu'iy karena untuk mencari munasabah surah, mufassir juga mencari ayat kaitannya dengan surah yang akan dijelaskan. Dengan demikian, ada kesan bahwa penulisan tafsir al-Biq'a'i pada tiap-tiap surah mempunyai kesamaan dengan kerangka operasional penyusunan tafsir maudhu'iy di dalam satu surah. Hal ini tidak aneh, karena tafsir munasabah berangkat dari asumsi *wihdah al-maudhu'iy al-qur'aniyah*.

Munasabah dari Aspek Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Baq'a'i

Ilmu-ilmu al-Quran merupakan rangkaian ilmu yang saling berkaitan. Di zaman Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak adanya spesialisasi disiplin ilmu tertentu, seperti halnya munasabah karena hajat keperluan saat itu cukup sederhana sesuai dengan tuntutan zaman saat itu. Kemajuan zaman menghendaki adanya berbagai bahasan tertentu di berbagai bidang ilmu termasuk ilmu munasabah. Ilmu Munasabah merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari [19]. Dengan mempelajarinya, seseorang akan dapat memahami al-Quran dengan lebih baik, karena ilmu ini akan menjelaskan secara sederhana interkoneksi antar ayat dan surah dalam al-Quran. Para pembaca akan dapat mengerti bahwa al-Quran merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dari awal hingga akhir. Di samping itu, para ulama bersepakat bahwa al-Qur'an yang diturunkan sudah mengandung bermacam-macam hukum (*Tasyri*) dan dengan beragam sebab yang melatarbelakanginya (*asbab nuzul*).

Al-Quran memiliki ayat-ayat mempunyai hubungan erat yang saling berhubungan (interkoneksi), sehingga memahami ayat-ayat yang tidak punya asbab nuzul yang spesifik, maka tawaran ilmu munasabah dapat dipakai sebagai sarana untuk menempati ruang kosong tersebut. Di dalam dunia pendidikan, ada istilah "apersepsi", yakni pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk dapat menerima ide-ide baru [20]. Ketika guru mengajar, maka pelajaran sudah diajarkan terdahulu diingatkan kembali diselaraskan dengan pelajaran yang akan diberikan. Dalam konteks munasabah, susunan al-Qur'an yang terdapat dalam mushaf (berdasarkan tartib kitabi) merupakan kumpulan surah yang tersusun rapi dari Surah Al-Fatihah sampai dengan Surah An-Nas. Dalam beberapa terjemahan al-Quran, di setiap akhir surah dijelaskan tema-tema pokok dari surah terdahulu yang kemudian dikorelasikan dengan surah berikutnya. Ini merupakan bagian untuk mensinergikan bahasan-bahasan runtut dari setiap surah ke surah berikutnya [21]. Adapun kegunaan mempelajari Ilmu Munasabah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dapat menepis anggapan sebagian orang bahwa tema-tema al-Qur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dan bagian yang lainnya. Contohnya terhadap firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 189 yang artinya: "*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya tetapi*

kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masukanlah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung". Orang yang membaca ayat tersebut tentu akan bertanya-tanya: Apakah korelasi antara pembicaraan bulan sabit dengan pembicaraan mendatangi rumah. Dalam penjelasan munasabah antara kedua pembicaraan itu, Az-Zarkasy menjelaskan: "Sudah diketahui ciptaan Allah mempunyai hikmah yang jelas dan memiliki kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, maka tinggalkan pertanyaan tentang hal itu, dan perhatikan sesuatu yang engkau anggap sebagai kebaikan, padahal sama sekali bukan merupakan sebuah kebaikan".

2. Mengetahui hubungan (korelasi) antara bagian al-Qur'an, baik antara ayat maupun antar surat, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan tentang kitab al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.
3. Dapat diketahui mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa al-Qur'an dalam konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya (berkorelasi), serta persesuaian ayat atau surat yang satu dengan yang lainnya.
4. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara lebih tepat dan akurat setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

Pendidikan Islam pada era modern bisa membantu tiap Muslim memperkuat pemahaman agama mereka. Dengan mempelajari al-Quran, Hadits, maupun prinsip-prinsip agama Islam secara mendalam, individu akan mempunyai landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks di era modern. Pendidikan Islam yang benar dan ilmiah membantu mencerahkan pikiran dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam konteks zaman yang terus berubah. Era modern seringkali diwarnai oleh krisis moral dan nilai yang terkikis. Pendidikan Islam bisa menjadi pencerah dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri individu. Melalui pendidikan Islam, individu akan dapat memahami konsep-konsep seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan etika yang baik. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya integritas dan moralitas dalam rangka menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga bisa membantu individu menghadapi tantangan moral yang ada di era modern.

Pendidikan Islam di era modern tidak hanya berfokus pada aspek agama saja, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam mendorong umatnya mencari ilmu pengetahuan dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan umat manusia. Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Berikut ini adalah beberapa aspek pendidikan Islam yang relevan dan bisa membantu individu menghadapi era modern:

1. Pemahaman Agama yang Holistik

Pendidikan Islam harus dapat memberikan pemahaman agama yang holistik dan juga komprehensif. Setiap individu perlu memahami ajaran agama Islam secara mendalam, termasuk pemahaman tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum Islam, dan sejarah Islam. Pemahaman ini akan bisa membantu seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip agama yang kuat, sambil tetap mengikuti perkembangan zaman.

2. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ajaran agama. Individu harus mampu menguasai ilmu pengetahuan modern seperti ilmu pengetahuan alam, teknologi informasi ilmu sosial, serta tetap memahami bagaimana mengaitkannya dengan ajaran Islam. Integrasi ini akan membantu individu mempunyai pemahaman komprehensif tentang dunia modern dan menunjukkan relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan Keterampilan dan Keunggulan Kompetitif

Pendidikan Islam harus dapat mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman modern. Selain mempelajari ajaran agama, individu juga perlu diberikan pelatihan dan pendidikan di berbagai bidang seperti manajemen, komunikasi, pemrograman dan kewirausahaan. Sehingga individu akan memiliki keunggulan yang kompetitif dalam dunia kerja dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam masyarakat.

4. Pendidikan Karakter dan Etika

Pendidikan Islam perlu menekankan pada pembentukan karakter baik dan etika yang benar. Di era modern dimana seringkali terjadi kecenderungan materialisme, pendidikan Islam dapat membantu individu memahami pentingnya nilai-nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, maupun empati. Pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter yang kuat akan membantu mengatasi berbagai persoalan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat modern.

5. Pemahaman tentang Pluralitas dan Toleransi

Pendidikan Islam harus bisa mengajarkan pemahaman terkait pluralitas dan toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Individu perlu memahami dan juga menghormati perbedaan agama, budaya, maupun pandangan. Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai seperti perdamaian, saling pengertian, serta kerjasama antar umat beragama akan membantu masyarakat modern membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Pendidikan Islam dalam menghadapi zaman modern haruslah adaptif, progresif, dan relevan dengan konteks sosial serta budaya saat ini.

6. Kurikulum yang Tidak Relevan

Salah satu tantangan sering diperdebatkan adalah relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman modern. Beberapa pendapat menyatakan kurikulum yang terlalu fokus pada aspek keagamaan mungkin akan mengabaikan aspek-aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang penting untuk bersaing di era modern.

7. Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya dalam pendidikan Islam. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai, seperti sekolah dengan fasilitas yang memadai dan guru yang berkualitas. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan Islam yang disampaikan kepada generasi muda.

8. Pemahaman yang Sempit atau Radikal

Opini yang sering muncul adalah mengenai pemahaman yang sempit (radikal) dalam pendidikan Islam. Beberapa pendapat mengkhawatirkan bahwa pendidikan Islam yang tidak seimbang atau dipengaruhi oleh paham ekstrem bisa membentuk individu dengan pandangan yang terbatas atau tidak toleran terhadap perbedaan.

9. Tantangan Teknologi dan Media Sosial

Era modern dengan kemajuan teknologi dan media sosial juga memberi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Beberapa pendapat menyatakan pengaruh media sosial dan konten online yang tidak terkontrol dapat memperkenalkan pemahaman yang salah atau membingungkan terkait ajaran Islam.

10. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

Tantangan penting lainnya adalah keterlibatan orang tua dan juga masyarakat dalam pendidikan Islam. Kurangnya peran aktif orang tua dan masyarakat untuk mendukung pendidikan Islam dapat menghambat pengembangan anak-anak dalam aspek agama dan moral.

IV. KESIMPULAN

Pemikiran Burhanuddin Al-Biqā'i merefleksikan sebuah gagasan masa depan dalam rangka merumuskan setiap persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Pendidikan agama sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan bagi peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim sepenuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah dengan cara mengembangkan aspek struktural, kultural serta berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang paripurna. Perilaku keagamaan akan dapat tumbuh dan berkembang jika pendidikan Agama Islam terintegrasi dengan semua mata pelajaran serta sains dan teknologi. Perpaduan pendidikan

agama Islam dengan sains dan teknologi ialah sebuah keniscayaan, sebab agama bertugas mengawal dan mengontrol dari dampak negatif teknologi itu sendiri.

Pendidikan Islam harus mempunyai manajemen yang dapat mengkomodir urusan dunia dan ukhrowi. Menurut Al-Biqā'i, menanamkan pendidikan Islam pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, anak-anak adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan berakhlak mulia dan menjadi generasi berilmu pengetahuan serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik apabila muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elvira, "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada Sekolah Dasar Di Desa Tonggolobibi)," *IQRA J. Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, vol. 16, no. 2, pp. 93–98, 2021, doi: 10.56338/iqra.v16i2.1602.
- [2] N. Afif, "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 117–129, 2019, doi: 10.37542/iq.v2i01.28.
- [3] S. Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 57–76, 2015, doi: 10.21274/taalum.2015.3.1.57-76.
- [4] U. Faruq, "Ibrahim 'Umar Al-Biqā'i: Embracing Previous Traditions Through Intertextual Interpretation," *Mutawatir J. Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 13, no. 1, pp. 77–95, 2023.
- [5] A. S. Mahmudin, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar," *SITTAH J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 95–106, 2021, doi: 10.30762/sittah.v2i2.3396.
- [6] Noorzanah, "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Ittihad J. Kopertais Wil. XI Kalimantan*, vol. 15, no. 28, pp. 68–74, 2017.
- [7] A. H. Ar-Rifa'i, "Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam dalam Tafsir Nadhmuddurar Karya Al-Biqā'i," *Ulumul Qur'an J. Kaji. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, pp. 226–238, 2022, doi: 10.58404/uq.v2i2.115.
- [8] M. F. El Karimah, "Munasabah Dalam Perspektif Ilmu Al-Qur'an: Studi Atas Al-Burhan Fi Ulumul Quran Karya Al-Zarkasyi (W. 749 H)," *Al-Risalah J. Stud. Agama dan Pemikir. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 47–61, 2023, doi: 10.34005/alrisalah.v13i1.2209.
- [9] M. A. Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 171–186, 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.882.
- [10] M. Turmuzi, "Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia," *AL-ISHLAH J. Pendidik. Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 262–281, 2021.
- [11] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [12] M. B. Milles, M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Los Angeles-London: Sage, 2014.
- [13] S. A. K. A. M. A. B. U. M. As-Sakhawi, *Adh-Dhau' al-Lami' li Ahli al-Qarn at-Tasi*. Beirut: Daar Maktabah al-Hayah, 1992.
- [14] M. Turmuzi, "Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan

- Manusia,” *AL-ISHLAH J. Pendidik. Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 262–281, 2021.
- [15] K. M. M. A. F. Z. Ad-Dimasyqi, *Al-A'lam*, Beirut: Daar al-‘Ilmi li al-Malayin, 2002.
- [16] A. A. W. Al-Maushili, *Al-Imam al-‘Allamah Burhanuddin al-Biqā’i wa Manhajuhu fī at-Tafsir*, Amman: Daar al-Fath li ad-Dirasaat wa an-Nasyr, 2014.
- [17] R. P. Nanu, “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern,” *Tarbawi J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 14–29, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436>.
- [18] R. Sholihin, “Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *J. Islam. Law Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–20, 2018.
- [19] B. A. H. I. U. Al-Biqā’i, *Nazhmu Al-Durar fi Tanasubi Al Ayat wa As Suwar*, Kairo: Darol Kutob Al Islami, 1984
- [20] M. Rouf, “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah - Pesantren,” *Al-Hikmah; J. Stud. Keislam.*, vol. 6, no. September, pp. 1–21, 2016
- [21] S. N. A. Unik Hanifah Salsabila, Prima Laillatul Ramadhan, Naufal Hidayatullah, “Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam,” *TA’LIM J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, 2022.
- [22] R. Abawahida, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.